

Tarian Ikonik untuk Generasi Milenial Desa Mageru Kabupaten Sragen

Chrisan Tiyansa¹, Nur Fadilla Fitriani², Abdul Basyith³, Muhammad Soleh⁴, Lesa Paranti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Semarang

⁵lesa_tari@mail.unnes.ac.id

Received: 25 Oktober 2020; Revised: 27 Februari 2021; Accepted: 5 Desember 2022

Abstract

The icon of Sragen Regency is an elephant animal. In the history of Sragen Regency, specifically in Sangiran, elephant fossils were found, until finally elephant tusks became an icon of Sragen Regency. With the existence of this mascot, the idea of creating a dance with the theme of imitation of life and characteristics of elephants emerged, and the Kridha Dwipangga Dance was created. Based on preliminary observations, the Kridha Dwipangga Dance has not been widely known by the people of Sragen Regency, including the people of Mageru Village. Even though the location of Mageru Village is considered close to the city center, the people do not yet know Kridha Dwipangga Dance as an iconic dance in Sragen Regency. Many children are proud to learn traditional dances because they are considered ancient, they are more proud to study outside cultures. The purpose of this service is to increase appreciation and dance skills of Kridha Dwipangga Dance for the millennial generation in Mageru Village, Sragen Regency and to preserve the Kridha Dwipangga Dance as an iconic dance in Sragen Regency. The method used in this service is the mix method, which is a combination of the demonstration method and the drill method.

Keywords: iconic dance; millennial generation; dance

Abstrak

Ikon Kabupaten Sragen yaitu binatang gajah. Dalam sejarah di Kabupaten Sragen, tepatnya di Sangiran pernah ditemukan fosil gajah, hingga akhirnya gading gajah dijadikan ikon Kabupaten Sragen. Dengan adanya maskot tersebut, muncul gagasan penciptaan tari yang bertemakan imitasi kehidupan dan karakteristik gajah hingga terwujudlah Tari Kridha Dwipangga. Berdasarkan observasi awal, Tari Kridha Dwipangga belum dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Sragen termasuk masyarakat Desa Mageru, padahal lokasi Desa Mageru terhitung dekat dengan pusat kota, akan tetapi masyarakatnya belum mengenal Tari Kridha Dwipangga sebagai tarian ikonik di Kabupaten Sragen. Banyak anak yang gengsi belajar tari tradisi karena dianggap kuno, mereka lebih bangga mempelajari budaya luar. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi dan keterampilan menari Tari Kridha Dwipangga untuk generasi milenial di Desa Mageru Kabupaten Sragen serta melestarikan Tari Kridha Dwipangga sebagai tarian ikonik Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *mix method* yaitu penggabungan antara metode demonstrasi dan metode *drill*.

Kata Kunci: tari ikonik; generasi milenial; seni tari

A. PENDAHULUAN

Sejak dicanangkan program Visit Jateng 2013 oleh Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, setiap daerah di Jawa Tengah berlomba-lomba untuk memperkuat potensi wisata di

Tarian Ikonik untuk Generasi Milenial Desa Mageru Kabupaten Sragen

Chrisan Tiyansa, Nur Fadilla Fitriani, Abdul Basyith, Muhammad Soleh, Lesa Paranti

daerahnya, termasuk dalam hal potensi seni budaya. Kabupaten Sragen merespon program tersebut dengan menciptakan sebuah tarian yang dapat dijadikan ikon Kabupaten Sragen. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan (Danesi, 2012: 34).

Ikon Kabupaten Sragen yaitu binatang gajah. Dalam sejarah di Kabupaten Sragen, tepatnya di Sangiran pernah ditemukan fosil gajah, hingga akhirnya gading gajah dijadikan ikon Kabupaten Sragen. Dengan adanya maskot tersebut, muncul gagasan penciptaan tari yang bertemakan imitasi kehidupan dan karakteristik gajah hingga terwujudlah Tari Kridha Dwipangga.

Seni tari merupakan salah satu seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat manfaatnya bagi masyarakat, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan (Jazuli dalam Atikoh dkk, 2018). Seni tari sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek seperti untuk pertunjukan, hiburan, upacara dan lain-lain.

Tari Kridha Dwipangga diciptakan oleh Bapak Djoko Prakosa yang berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan masyarakat Kabupaten Sragen. Tari Kridha Dwipangga tergolong dalam tari kreasi tradisi. Tari berdasarkan sumber garapan dibagi menjadi tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi, dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat penduduknya termasuk tarian tradisional (Utami & Utina, 2019). Tari Kridha Dwipangga merupakan pengembangan dari tari tradisi gaya Surakarta yang dikreasikan menjadi lebih dinamis dan atraktif.

Berdasarkan observasi awal, Tari Kridha Dwipangga belum dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Sragen termasuk masyarakat Desa Mageru. Padahal lokasi Desa Mageru terhitung dekat dengan pusat kota, akan tetapi masyarakatnya belum mengenal Tari Kridha Dwipangga sebagai tarian ikonik di Kabupaten Sragen. Banyak anak yang gengsi belajar tari tradisi karena dianggap kuno, mereka lebih bangga mempelajari budaya luar. Pada perayaan HUT Republik Indonesia tahun 2019, sebagian besar remaja di Desa Mageru tampil menarikan tarian ala *boyband* dan *girlband* Korea. Ketika ditanya apa kesenian asli Kabupaten Sragen, mereka tidak mengetahui. Kondisi ini sangat memprihatinkan. posisi rumah yang dekat dengan pusat kota, dan bersekolah di kota, yang seharusnya mengetahui informasi perkembangan dengan lebih cepat, namun ada banyak remaja yang tidak mengerti sama sekali Tari Kridha Dwipangga.

Para remaja di Desa Mageru berperan aktif dalam kegiatan karang taruna. Kegiatan karang taruna yang telah dilakukan meliputi lomba cerdas cermat dan bakti sosial. Belum ada kegiatan yang bergerak dalam bidang pelestarian seni tradisi. Berikut keterangan dari Novi, salah satu remaja Desa Mageru.

“Andai di sini ada pelatihan tari pasti aku dan teman-teman sangat senang” (Wawancara dengan Novi tanggal 20 Oktober 2019).

Antusiasme sebagian besar remaja Desa Mageru untuk belajar tari tradisi sebenarnya cukup tinggi hanya mereka selama ini terjebak oleh rasa gengsi terhadap teman-temannya. Selain itu belum ada pihak yang memberikan dukungan di lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan Pelatihan Tari Kridha Dwipangga kepada generasi milenial terutama untuk kalangan remaja yang tergabung dalam karang taruna di Desa Mageru. Kami selaku mahasiswa harus mampu berkontribusi kepada masyarakat dengan memberikan kepedulian terhadap pelestarian Tari Kridha

Dwipangga sebagai tarian ikonik di Kabupaten Sragen.

Capaian luaran dari pengabdian ini yaitu berupa luaran wajib dan luaran tambahan. Luaran wajib berupa laporan kemajuan, buku pedoman pelaksanaan untuk peserta, video pelaksanaan program, dan laporan akhir. Sedangkan laporan tambahan berupa buku pedoman pelaksanaan untuk tim, video tutorial di chanel youtube “Mageru Berbudaya”, akun instagram “Mageru Berbudaya”, dan artikel (submit).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah FGD, pelatihan, pendampingan/ *monitoring*, dan evaluasi. Semua kegiatan dilaksanakan secara daring. FGD dilakukan secara daring menggunakan *zoom meeting* dengan ketua karang taruna dan para calon peserta pelatihan untuk menyepakati jadwal dan teknis kegiatan. Setelah FGD pengabdian membuat *whatsapp group* sebagai media komunikasi dan informasi kepada para pesera. Kegiatan pelatihan menggunakan *mix method*, yaitu penggabungan anatara metode demonstrasi dan metode *drill*. Metode demonstrasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara memperagakan gerak tari dan peserta mengamati kemudian mempraktikan. Metode *drill* merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan gerak secara berulang ulang. Dalam pelaksanaan penyesuaian keadaan pandemic covid-19, metode tersebut diwujudkan dalam bentuk video pelatihan dengan menampilkan peragaan tampak depan dan tampak belakang, disertai suara deskripsi gerak yang dilakukan dan peragaan menggunakan iringan dibagi menjadi tiga supaya peserta tidak terlalu terbebani menghafal terlalu banyak

Sebelum melaksanakan pelatihan, pengabdian terlebih dahulu menyiapkan video pembelajaran Tari Kridha Dwipangga dan buku pedoman pelaksanaan kegiatan yang berisi materi Tari Kridha Dwipangga. Video yang digunakan sebagai petunjuk teknis

untuk mempermudah para peserta dalam belajar Tari Kridha Dwipangga secara mandiri, sehingga mereka tidak ketergantungan kepada tim pengabdian saja. Selain itu video dan pedoman pelaksanaan kegiatan tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian ini selesai.

Video pelatihan dibuat oleh tim dengan metode pembuatan video pelaksanaan dalam 3 sesi pelatihan, Tari Kridha Dwipangga dibagi menjadi 3 bagian yaitu ragam awal sampai ragam 4, kemudian pada pelatihan 2 menyampaikan ragam perangan sampai ragam 7, dan pada pelatihan 3 menyampaikan ragam 8 sampai ragam akhir. Video disertai suara hitungan dan deskripsi tiap gerakan. Selain itu, dibuat juga video tutorial rias dan busana Tari Kridha Dwipangga secara mandiri untuk melengkapi kemampuan peserta. Semua video diunggah di *channel youtube* Mageru Berbudaya.

Dalam pembuatan video pelaksanaan, isi dari video merupakan hasil gabungan dari seluruh kegiatan yang sudah terlaksana mulai dari kegiatan diskusi tim melalui *whatsapp group*, bimbingan bersama dosen pendamping, hasil rekaman kegiatan FGD bersama peserta pelatihan melalui *zoom meeting*, video pelatihan yang diunggah di youtube, diskusi secara *online* melalui *whatsapp group* dan akun instagram Mageru Berbudaya serta kegiatan evaluasi berupa video hasil latihan peserta dan testimoni peserta melalui *google form*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tari Krida Dwipangga pada generasi milenial bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan keterampilan menari Tari Kridha Dwipangga untuk generasi milenial di Desa Mageru Kabupaten Sragen, serta untuk melestarikan Tari Krida Dwipangga sebagai tarian ikonik Kabupaten Sragen. Dalam pelaksanaan penyesuaian keadaan pandemi, proses kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan dalam bentuk digital dan daring. Proses digitalisasi ini dimaksudkan untuk memudahkan lancarnya

Tarian Ikonik untuk Generasi Milenial Desa Mageru Kabupaten Sragen

Chrisan Tiyansa, Nur Fadilla Fitriani, Abdul Basyith, Muhammad Soleh, Lesa Paranti

kegiatan pendampingan dari awal hingga akhir kegiatan.

Dalam pelaksanaan pelatihan secara daring diwujudkan dalam bentuk video pelatihan, dengan menampilkan peragaan tampak depan dan tampak belakang, disertai suara deskripsi gerak yang dilakukan dan peragaan menggunakan iringan dibagi menjadi tiga supaya peserta tidak terlalu terbebani menghafal terlalu banyak. Sebelum melaksanakan pelatihan, pengabdian terlebih dahulu menyiapkan video pembelajaran Tari Kridha Dwipangga dan buku pedoman pelaksanaan kegiatan yang berisi materi Tari Kridha Dwipangga. Video yang digunakan sebagai petunjuk teknis untuk mempermudah para peserta dalam belajar Tari Kridha Dwipangga secara mandiri, sehingga mereka tidak ketergantungan kepada tim pengabdian saja. Selain itu video dan pedoman pelaksanaan kegiatan tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian ini selesai.

Berikut adalah realisasi dari kegiatan pelatihan dan pendampingan Tari Kridha Dwipangga untuk generasi milenial di Desa Mageru Kabupaten Sragen di antaranya adalah sebagai berikut:

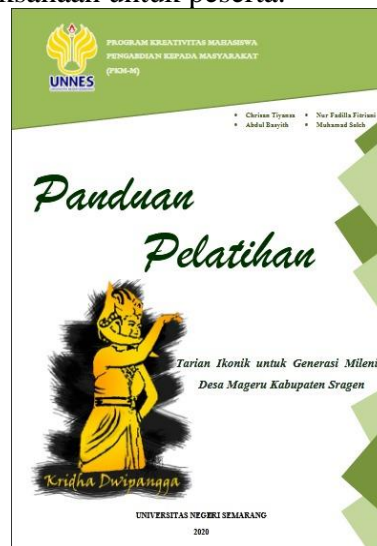
1. *Forum Grup Discussion* (FGD), yaitu sosialisasi program pelatihan. FGD dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Dalam kegiatan FGD menghasilkan capaian kesepakatan jadwal kegiatan pelatihan dan terbangun pengetahuan peserta terhadap Tari Kridha Dwipangga.
2. Pemberian materi ragam dasar 1 sampai ragam gerak 8. Pelatihan dilaksanakan melalui pemberian video yang diunggah melalui channel youtube “Mageru Berbudaya” dan file video latihan peserta dikirimkan melalui *Whatsapp group* peserta. Capaian dari pelatihan pertama adalah peserta mengetahui gerak dasar yang digunakan pada Tari Kridha Dwipangga dan memahami *step by step* ragam gerak awal sampai ragam akhir.
3. Diskusi dan tanya jawab materi, diskusi dilaksanakan melalui *Whatsapp Group*

peserta latihan dan dijawab melalui konten instagram. Capaian dari diskusi ini adalah peserta dapat bertanya mengenai teknik-teknik gerak yang digunakan, sehingga dapat lebih baik saat mempraktikkan.

4. Pendampingan cara rias dan tata busana tari, pendampingan ini dilaksanakan melalui video teleconference *Zoom Meeting* dan *channel Youtube* “Mageru Berbudaya”. Capaian dari pendampingan ini adalah peserta dapat mengetahui bagaimana proses rias dan busana tari Kridha Dwipangga.
5. Pengumpulan dan penilaian video hasil latihan peserta yang diunggah di *Google Drive*.
6. Evaluasi Program melalui *Whatsapp Group*. Capaian yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tim dapat melihat hasil peserta dan peserta dapat mengetahui kekurangan dari hasil latihan peserta.

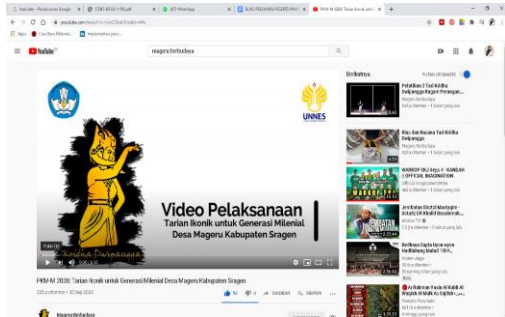
Selain capaian dari realisasi program, adapun capaian luaran dari pengabdian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Luaran Wajib
 - a. Laporan Kemajuan
Laporan kemajuan adalah laporan progress pengabdian dan presentasi hasil.
 - b. Buku Pedoman Peserta
Sebelum memulai pelatihan, tim pengabdian memberikan buku pedoman pelaksanaan untuk peserta.



Gambar 1. Buku Pedoman Peserta

- c. Video Pelaksanaan Program Video diunggah melalui channel youtube “Mageru Berbudaya”. Tautan Link:
<https://www.youtube.com/watch?v=iJsiCOob3Uo>



Gambar 2. Video Pelaksanaan PKM

- d. Laporan Akhir
 2. Luaran Tambahan

Adapun luaran tambahan dari pengabdian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Buku pedoman pelaksanaan untuk tim, bertujuan untuk pedoman tim pengabdian dalam menjalankan program pengabdian.
- b. Video tutorial di channel youtube “Mageru Berbudaya”.
- c. Akun Instagram “Mageru Berbudaya”.
- d. Artikel (Submit).

D. PENUTUP

Simpanan

Terselenggaranya PKM Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai upaya konservasi budaya untuk melestarikan tarian ikonik khas Sragen. Program tersebut terlaksana melalui beberapa rangkaian kegiatan maupun persiapan yang bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dalam bidang keterampilan menari, khususnya menarikan tarian ikonik khas Sragen. Kegiatan tersebut memberikan sosialisasi kepada warga yang utamanya

generasi milenial melalui kegiatan pelatihan tari secara daring.

Antusiasme peserta sangat tinggi walaupun dilaksanakan secara daring. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta dari awal sampai akhir melalui sosial media dengan waktu yang fleksibel. Hasil yang dicapai cukup memuaskan dibuktikan dengan peserta yang sudah dapat menarikan Tari Kridha Dwipangga dengan baik.

Kegiatan pelatihan tidak berhenti, namun akan terus berlanjut melalui kerjasama antara tim dan pengurus karang taruna melalui Komunitas Mageru Berbudaya. Komunitas Mageru Berbudaya diharapkan dapat menginspirasi desa-desa lain dalam gerakan pelestarian budaya.

Saran

Sebaiknya, kegiatan dalam upaya pelestarian budaya khususnya kesenian semakin dikembangkan dan dilakukan di berbagai daerah khususnya ditujukan kepada generasi-generasi muda supaya kekayaan budaya Indonesia tetap lestari di masa depan.

Sangat perlu adanya inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pelatihan kesenian dengan mengikuti perkembangan teknologi masa kini supaya kegiatan pelatihan dapat menarik minat generasi milenial sehingga tercapai tujuan dalam konservasi budaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jazuli, M. (2008a). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jazuli, M. (2008b). *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.